

Cerdas Saja Tidak Cukup, suatu Kajian Kecerdasan Majemuk (Kecerdasan Qur'ani) Tentang Ulil Albab

Ismail ^{a*}

^aProgram Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

*Koresponden penulis: gus.ismail@gmail.com

Abstract

The Qur'an discusses more comprehensive intelligence (syamil), perfect (kamil), and integral (mutakamil). The Qur'an is the Word of God, while the others are only human thoughts which are dominated by secular instincts. just being smart isn't enough, it takes a higher level than just being smart to achieve recognition of the greatness of God and submission to the Creator. This level can be called "ulil albab". This article aims to: describe how the substance of the concept of plural intelligence according to western experts and the concept of multiple intelligences according to the Qur'an and hadith. From the discussion it was concluded that Multiple Intelligence is a theory of multiple intelligences presented by Prof. Howard Gardner whose substance directs us that the potential of our children, especially if associated with intelligence, to understand multiple intelligence is not to make our children become great. However, the concept, at least can help us to understand that our children save tremendous potential that leads to a distance away from the intelligent substance itself that is distancing from understanding, living and practicing Islamic teachings in accordance with the provisions of the Koran and Al-Sunnah. If we as Muslims who feel as ulil albab, then always bite with molars (holding firm) the legacy of the Prophet Muhammad, before referring to other references.

Keywords: Compound Intelligence, Qur'ani Intelligence, Ulil Albab

A. Latar Belakang

Al-Quran menekankan penggunaan elemen-elemen umum yang melibatkan pemahaman, penerapan, penghargaan dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dalam pandangan Islam amat berbeda kerangka dasarnya dengan konsep-konsep pendidikan lain (Al Mandari, 2004:14). Sayyid Mujtaba Musawi Lari menulis, "Pada masyarakat masa kini, kita tidak menemukan keseimbangan dalam sistem pemikirannya, dan semua memiliki kecenderungan pada satu sisi atau sisi yang lainnya secara ekstrem. Mereka sangat mengunggulkan aspek yang dianggap layak yakni yang bersifat material atas moral, dalam hal ini aspek intelektual dan spiritual (Al Mandari, 2004:14). Orang tetap juga menginginkan kemakmuran material akan tetapi jangan melupakan moral (Soetrisno, 1992:122). Perhatian mereka hanya terpusat pada alam semesta atau pada manusia.

Namun sistem pendidikan Islam memfokuskan perhatiannya pada keaslian dan kealamiahannya manusia yang bersifat tetap (eternal) sebagaimana adanya, dan, lebih dari sekolah-sekolah etika (moral) dan gagasan pendidikan lain, membuatnya menyadari kewajibannya. Dengan dimensi material dan spiritualnya, ia memastikan keselamatan dan kesuksesan manusia, dan dengan mengikutinya individu-individu dalam sebuah masyarakat dapat menjadi manusia yang berguna dan berbahagia (Al Mandari, 2004:14). Di sisi lain, Al-Quran menyatakan bahwa ia diturunkan dalam bahasa Arab sehingga mendorong orang yang membacanya untuk mempelajari bahasa Arab. Kaidah bahasa Arab seharusnya dipahami setiap Muslim. Bagi pemikir Muslim, bahasa Arab dapat menjadi petunjuk untuk memahami alam karena Al-Quran adalah bagian dari epistemologi sains Islam, sebagai sumber inspirasi (Purwanto, 2015:88).

Cara pandang yang dianut sebagian besar umat Islam terhadap Al-Qur'an dari zaman lampau hingga zaman kontemporer tersebut bisa diibaratkan sebagai berikut: Al-Qur'an ibarat "orang tua", sedangkan nalar ibarat "anak". Orang tua harus dan perlu mendeterminasi anak agar tidak nakal, tapi tidak berlaku sebaliknya. Seorang anak tidak boleh mengkritik orangtua. Orang tua yang tertinggi, sedangkan anak yang terendah. Karena nalar yang digunakan, anak adalah keturunan orang tua, yang mana seorang anak harus tunduk dan patuh terhadap nasihat-nasihatnya. Seluruh perintahnya harus diikuti dan ditiru. Seorang anak tidak diperkenankan mengkritik orang tua. Orang tua harus dipahami sebagai sebuah palu yang dapat memvonis semua perkara: benar atau salah. Pengibaratan ini sesungguhnya ingin menjelaskan bahwa posisi Al-Qur'an dalam tradisi Islam sangatlah sentral dan determinan. Hampir dalam seluruh metodologi hukum Islam dan perdebatan teologis harus mempunyai latar pemikiran yang bersumber dari Al-Qur'an. Bila tidak, maka pandangan tentang tradisi dan khazanah keislaman dianggap sebagai sesuatu yang tidak islami, keluar dari tradisi dan pakem penalaran umat Islam (Misrawi, 2010:24-25).

Memperdebatkan peran nalar dalam Al-Qur'an dengan tujuan memahami bagaimana manusia dapat menggunakan seiring dengan perubahan pemikiran manusia di abad ini. (Al-Shafi'i, 2010) Ini dapat dijelaskan melalui firman Allah swt artinya: *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Al Quran itu?"* (Al-Araf, 7: 185).

Literatur tentang *intelligence* atau *quotient* (kecerdasan) dari Barat, terutama *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk) yang dirumuskan oleh Howard Gardner (Majdi, 2007:154). mengkaji makna cerdas dalam Al-Qur'an menjadi tidak memukau lagi. Keunggulan sinergi berbagai kecerdasan itu pernah digaribawahi oleh pakar psikologi

sosial, Thomas Armstrong. Dia mengatakan bahwa berbagai kecerdasan majemuk itu sebenarnya dimiliki oleh seseorang, hanya saja ada beberapa yang menonjol, yang lainnya biasa-biasa saja, atau bahkan kurang. Uniknyanya, beberapa kecerdasan itu bekerja secara bersinergi dan serentak ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain (Armstrong, 1986 dalam Sumardi, 2007:121). Laurel Schmidt telah menciptakan buku yang indah. Dia membuat buku yang didasarkan pada teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) temuan Howard Gardner. Bukunya itu diharapkan dapat membantu para orangtua dan guru (Hernowo, 2005)

Marian Edelman Borden –penulis buku *Smart Start: The Parents' Complete Guide to Pre-school Education* menyatakan "Prasekolah seringkali merupakan investasi pertama yang dilakukan orang tua dalam pendidikan anak mereka. Dari memilih program yang tepat hingga mengatasi kecemasan perpisahan, "Smart Start" membantu orang tua mengidentifikasi program berkualitas yang akan memberikan kesempatan terbaik bagi anak prasekolah untuk pengalaman belajar yang sukses. Menggabungkan keahlian psikolog, pendidik prasekolah, dan dokter anak dengan pengalaman, cerita, dan wawasan orang tua yang telah berhasil menavigasi perjalanan awal ini dengan anak-anak mereka, "Smart Start" menjawab banyak pertanyaan yang paling sering diajukan mengenai pendidikan prasekolah. Dengan kata pengantar oleh Marianne Neifert, MD (Dr. Mom), "Smart Start" memberikan apresiasi yang jelas kepada orang tua tentang tujuan pendidikan anak usia dini dan menunjukkan bagaimana karya seni, permainan gratis, waktu bercerita, dan istirahat mendorong dan mengembangkan intelektual anak, pertumbuhan sosial, dan fisik (Borden, 2001).

Ternyata, secara prinsip, Al-Qur'an lebih menyeluruh (*syamil*). sempurna (kamil), dan integral (*mutakamil*) berbicara tentang kecerdasan. Itu jelas, sebab Al-Qur'an adalah Firman Allah, sedangkan yang lainnya hanya sebatas kreasi manusia, bisa jadi

betul, bisa juga salah. Artinya, dua hal yang tidak sebanding (Majdi, 2007:154). Nyatanya tidak demikian, cerdas saja tidak cukup, dibutuhkan level yang lebih tinggi dari sekadar cerdas untuk mencapai pengakuan akan kebesaran Allah serta ketundukan pada Sang Pencipta. Level ini bisa disebut sebagai "ulil albab".

Dalam banyak ayat di Al Qur'an, Allah sering menyebutkan kata "ulil albab" yang sering diartikan sebagai orang-orang yang berakal, atau orang-orang yang berpikir. Akan tetapi faktanya, kata *ulil albab* mengandung makna yang lebih dalam lagi yang tidak ditemukan padanannya dalam Bahasa Indonesia. Sebagaimana term dalam firman Allah: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi Ulil albab." (QS. Ali Imran: 190)

Pertanyaannya, apa yang menjadi kriteria seseorang bisa dimasukkan dalam golongan "ulil albab"? Apakah orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) tinggi seperti cendekiawan dan para ilmuwan sajalah yang bisa digolongkan sebagai "ulil albab"? Bisakah diri kita menjangkau level "ulil albab"? Jawabannya tentu saja bisa!. kata "ulil albab" merujuk pada gabungan 3 jenis kecerdasan yang kita kenali selama ini, yaitu: kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Bisa disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang "ulil albab", kita harus mengasah 3 jenis kecerdasan tersebut.

B. Tujuan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka artikel ini bertujuan: mendeskripsikan bagaimana substansi konsep kecerdasan majemuk menurut para ahli barat dan konsep kecerdasan majemuk menurut al Qur'an dan hadits.

C. Diskusi

Keyakinan diri dan kemampuan bangsa dalam menghadapi masa mendatang sangat tergantung pada bagaimana cara berpikir bangsa itu sendiri. Jika agama Islam mengajarkan bahwa Tuhan tidak akan mengubah nasib suatu kaum sehingga

mereka mengubah "apa yang ada dalam diri mereka", maka tafsir yang paling sesuai ialah bahwa perubahan nasib sangat tergantung kepada perubahan cara berpikir tadi. Sebab cara berpikir merupakan salah satu yang paling substansif dalam diri manusia (*Des Cartes: cogito ergo sum*). (Afriantoni, 2016:165)

Dasar pendidikan Islam selain tauhid, juga berdasarkan pada humanisme (berpusat pada manusia). Karena ajaran yang teosentris itu pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan manusia dan memang sesuai dengan fitrah manusia (QS. ar-Ruum [30]: 30). Maka, dasar pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an adalah dasar yang merupakan perpaduan antara teosentris dan humanisme atau dasar humanisme-teosentris (Nata, 2016:43). Dari dasar inilah, maka muncul dasar pendidikan Islam selanjutnya, yaitu dasar kemanusiaan, kesatuan umat manusia, keseimbangan, dan rahmatan lil alamin.

Secara historis pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sangat terkait erat dengan kegiatan dakwah islamiyah. Pendidikan Islam berperan sebagai mediator dalam memasyarakatkan ajaran Islam kepada masyarakat dalam berbagai tingkatannya. Melalui pendidikan inilah, masyarakat Indonesia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan Al-Quran dan Al-Sunnah. Sehubungan dengan itu tingkat kedalaman pemahaman, penghayatan dan pengamalan masyarakat terhadap ajaran Islam amat tergantung pada tingkat kualitas pendidikan Islam yang diterimanya. Pendidikan Islam tersebut berkembang setahap demi setahap hingga mencapai tingkat seperti sekarang ini (Nata, 2012:1).

Bertolak dari kerangka tersebut di atas, maka pendidikan Islam di Indonesia sering berhadapan dengan berbagai problematika yang tidak ringan. Diketahui bahwa sebagai sebuah sistem, pendidikan Islam mengandung berbagai komponen yang antara satu dan lainnya saling berkaitan (Sudirman, 1986:65). Komponen pendidikan tersebut meliputi visi, misi, landasan, tujuan,

kurikulum, kompetensi dan profesionalisme guru, pola hubungan guru murid, metodologi pembelajaran, sarana prasarana, pengelolaan (manajemen), evaluasi, pembiayaan, dan lain sebagainya. Berbagai komponen yang terdapat dalam pendidikan sering kali berjalan apa adanya, alami, dan tradisional, serta dilakukan tanpa perencanaan dan konsep yang matang. Akibat dari keadaan demikian, maka mutu pendidikan Islam sering kali menunjukkan keadaan yang kurang menggembirakan. Selain itu, landasan dan dasar pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunnah belum benar-benar digunakan sebagaimana mestinya. Hal ini sebagai akibat belum adanya sarjana dan pakar di Indonesia yang secara khusus mendalami pemahaman Al-Qur'an dan Al-Sunnah dalam perspektif pendidikan Islam. Umat Islam belum banyak mengetahui tentang isi kandungan Al-Qur'an dan Sunnah yang berhubungan dengan pendidikan secara baik. Akibatnya pelaksanaan pendidikan Islam belum berjalan di atas landasan dan dasar ajaran Islam tersebut (Nata, 2012:2).

Sebagai akibat dan kekurangan tersebut di atas, maka visi, misi, dan tujuan pendidikan Islam juga masih belum berhasil dirumuskan dengan baik. Visi pendidikan diarahkan untuk mewujudkan manusia yang saleh dalam arti yang taat beribadah dan gemar beramal untuk tujuan akhirat. Tujuan pendidikan Islam sering kali diarahkan untuk menghasilkan manusia-manusia yang hanya menguasai ilmu Islam saja. Akibat dari keadaan yang demikian ini, maka lulusan pendidikan Islam hanya memiliki kesempatan dan peluang yang terbatas, yaitu hanya sebagai pengawal moral bangsa. (Dalam beberapa kasus peran pendidikan Islam sebagai pengawal bangsa pun dipertanyakan orang. Hal ini disebabkan adanya fenomena di mana keadaan bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam tidak menunjukkan akhlakunya yang makin baik. Keadaan menunjukkan di mana moral dan akhlak masyarakat semakin mengkhawatirkan. Mereka kurang mampu bersaing dan merebut peluang dan kesempatan yang tersedia dalam memasuki lapangan kerja.

Akibat lebih lanjut lulusan pendidikan Islam semakin termarginalisasikan dan tak berdaya. Keadaan demikian merupakan masalah besar yang perlu segera diatasi, lebih-lebih lagi jika dihubungkan dengan adanya persaingan yang makin kompetitif pada era globalisasi (Nata, 2012:2)

Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas, kreatif dan inovatif untuk memenuhi tantangan abad ke-21 sehingga negara dapat bersaing di panggung dunia (Lasiun, 2016). Menurut (Amabile & Pillemer, 2012). "Jika Anda ingin siswa potensial berpikir dan menyelesaikan masalah, kita perlu mulai mempersiapkan tugas kompleks yang memerlukan pemikiran tinggi". Gagasan ini bertepatan dengan penekanan yang diberikan oleh Islam, yaitu kemampuan pikiran adalah elemen kunci dalam pembentukan keseimbangan holistik siswa antara keunggulan akademik dan kematapan karakter. Islam menekankan penggunaan pemikiran yang seharusnya sejak ratusan tahun sebelum Barat diperkenalkan, tetapi tidak diimplementasikan dan ditransformasikan sehingga menunjukkan kesan bahwa ilmuwan barat yang memperkenalkan pemikiran tingkat tinggi ini (Othman & Kassim, 2017:402). pemikiran tingkat tinggi dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa melalui akal manusia dapat mengantarkan kepada keyakinan yang sungguh-sungguh terhadap ada-Nya Tuhan baik melalui argumen akal yang kemudian ditutup dengan penegasan dari wahyu. Sehingga manusia yang mampu mempertemukan dua pernyataan akal dan wahyu disebut dengan *ulil albab* (Lubis, 2017:184), sebagaimana firman Allah Q.S. Ali Imran (3): 190-191. (190) *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (191) (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.*

Subtansi ayat di atas, "dzikir" dan "fikir" menjadi ciri utama bagi seorang "Ulul Albab" (Thoha, 2002:142). Dalam hal ini cerdas berarti tak hanya pandai berpikir, tapi juga pandai bertindak dan berbicara (Villam, 2011:1). Dalam berfikir dan bertindak kita perlu merujuk hadits dibawah ini: *"Diriwayatkan dari penduduk homs, sahabat Muadz ibn Jabal, bahwa Rasulullah saw. Ketika bermaksud untuk mengutus Muadz ke Yaman, beliau bertanya: apabila dihadapkan kepadamu satu kasus hukum, bagaimana kamu memutuskannya?, Muadz menjawab: Saya akan memutuskan berdasarkan Al-Qur'an. Nabi bertanya lagi: Jika kasus itu tidak kamu temukan dalam Al-Qur'an?, Muadz menjawab: Saya akan memutuskannya berdasarkan Sunnah Rasulullah. Lebih lanjut Nabi bertanya: Jika kasusnya tidak terdapat dalam Sunnah Rasul dan Al-Qur'an?, Muadz menjawab: Saya akan berijtihad dengan seksama. Kemudian Rasulullah menepuk-nepuk dada Muadz dengan tangan beliau, seraya berkata: Segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk kepada utusan Rasulullah terhadap jalan yang diridloi-Nya."* (HR.Abu Dawud).

Berkenaan dengan kecerdasan majemuk ini, perlu kita simak ayat-ayat Allah yang menjelaskan tentang ciri-ciri "ulil albab" berikut ini:

1. Kecerdasan intelektual (IQ)

- a. *Ulil albab* senantiasa merenungi hikmah penciptaan alam semesta. Sebagaimana firman Allah dalam 2 ayat berikut: *"Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanaman-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering, lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal (ulil albab)."* (QS. Az Zumar: 21). *"Ulil albab* (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam

keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): *"Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."* (QS. Ali Imran: 191)

- b. *Ulil albab* mendengarkan perkataan dengan seksama, kemudian mengikuti yang terbaik di antaranya. Sebagaimana firman Allah: *"Yang mendengarkan perkataan, lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk, dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal (ulil albab)* (QS. Az Zumar: 18)

2. Kecerdasan Emosional (EQ)

Ulil albab dipastikan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Yakni: memenuhi janji dan tidak merusak amanah, menghubungkan silaturahmi, sabar, memberi sebagian rezeki pada orang yang membutuhkan, serta mampu membalas kejahatan dengan kebaikan. Sebagaimana yang Allah beritahukan dalam Qur'an: *"Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar, sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal (Ulil albab) saja yang dapat mengambil pelajaran. (Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)."* (QS. Ar Ra'd: 19-22)

3. Kecerdasan Spiritual (SQ)

Ulil albab juga merupakan orang-orang yang memiliki kedekatan pada Allah, yakni melakukan bisnis dengan Allah, melalui

ketakwaan dan ketawakalannya berserah diri pada Allah. "... Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal (ulil albab)." (QS. Al Baqarah: 197)

D. Kesimpulan

Multiple Intelligence adalah teori kecerdasan majemuk yang dipaparkan Prof. Howard Gardner yang subtansinya mengarahkan kepada kita bahwa potensi anak-anak kita, khususnya jika dikaitkan dengan kecerdasan, memahami multiple intelligence bukanlah untuk membuat anak-anak kita menjadi hebat. Namun, konsep tersebut, paling tidak dapat membantu kita untuk memahami bahwa anak-anak kita itu menyimpan potensi yang luar biasa yang menjurus ke arah yang menjauhkan dari subtansi cerdas itu sendiri yaitu menjauhkan dari memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan Al- Quran dan Al-Sunnah. Jika kita sebagai umat islam yang merasa sebagai ulil albab, maka senantiasa menggigit dengan geraham (memegang teguh) warisan baginda Rasulullah Muhammad SAW., sebelum merujuk pada referensi lain.

E. Daftar Pustaka

- Afriantoni, (2016). *Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Tinggi: Sebuah Tinjauan Aktual terhadap Praktik Pendidikan Tinggi di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish, Februari 2016.
- Al Mandari, S. (2004). *Rumahku sekolahku*. Zahra Publishing House.
- Al-Shafi'i, Hasan, M. (2010). *Lamhat Min al-Fikr al-Kalaml*. Qahirah : Dar al-Basair.
- Borden, M. E. (2001). *Smart Start: The Parents Complete Guide to Preschool Edteation* (Terjemahan). Bandung: Kaifa
- Hernowo, (2005). *Quantum Writing: Cara Cepat nan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Menulis*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Lasiun, M. (2016). Keberkesanan Kaedah Visualisasi: Meningkatkan Keupayaan Menyelesaikan Masalah Matematik Berayat. *Proceedings of the ICECRS*, 1(1).
- Lubis, M. R. (2017). *Agama dan perdamaian: Landasan, Tujuan, dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia*.
- Majdi, U. Y. E. (2007). *Quranic Quotient*. QultumMedia.
- Misrawi, Z. (2010). *Al-Quran kitab toleransi: tafsir tematik Islam rahmatan lil'âlamîn*. Grasindo.
- Nata, A. (2012). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan dalam perspektif al-Qur'an*. Jakarta: UIN Jakarta.
- Othman, M. S., & Kassim, A. Y. (2017). Teaching Practice of Islamic Education Teachers Based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) in Primary School in Malaysia: An Overview of the Beginning. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(3), 401-415.
- Purwanto, A. (2015). *Nalar Ayat-ayat Semesta: Menjadikan al-Quran sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan*. Mizan.
- Soetrisno, P. H. (1992). *Kapita selekta ekonomi Indonesia*. Penerbit Andi.
- Sudirman, dkk. (1986). *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Mutiara.
- Sumardi, D. (2007). *Password Menuju Sukses: Rahasia Membangun Sukses Individu, Lembaga dan Perusahaan*. Jakarta: erlangga.
- Thoha, Z. A. (2002). *Eksotisme seni budaya Islam: khazanah peradaban dari serambi pesantren*. Bukulaela.
- Villam, RD. (2011). *Indonesia 2045*. Jakarta: Adhika Pustaka